



Analisis Komoditi Kelapa Sawit dan Dampak Ekonomi Terhadap Kelanjutan Kesejahteraan Masyarakat

The Analysis of Palm Oil Commodities and Impact on the Sustainability of Community Welfare

Zulkarnain Nasution¹⁾

Meisa Fitri Nasution²⁾

Faculty of Economics and Business – Labuhanbatu University ^{1), 2)}

Email : Zulkarnainnasution1974@gmail.co.id ¹⁾

meisanst@gmail.com ²⁾

Submit: 2/4/2020; Direvisi; 11/4/2020; Publish; 30/4/2020

Abstract

The research was conducted to discover the impact of the existence of palm oil plantations on the economy and welfare of the community at Labuhanbatu. The type of data used in this research was the secondary data obtained from BPS, the research method used in this research was descriptive method, which described the problems in the field and then analyzed according to the facts. While the analytical tool to determine the impact of the economy on welfare was used SPSS version 22 to answer the hypothesis of palm oil plantations. The results showed that the variables of poverty, underprivileged families, plantation GRDP, processing industry GRDP, protected forests, community forests, and determinants of rice fields have an economic and welfare impact of 0.949. of palm oil plantations affected the increasing of socio-economic conditions of the community. So that the level of welfare of the community may increase. Cointegration test results showed that there was an economic impact of the increasing palm oil plantations on the level of community welfare by looking at the HDI data of Labuhanbatu through economic growth.

Keywords: *Palm Oil Plantation; Economic Condition; Continuity of Social Welfare.*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu ini memiliki tujuan yaitu Untuk menganalisis dampak keberadaan perkebunan sawit terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data sekunder yang diperoleh dari BPS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan permasalahan yang ada di lapangan kemudian dianalisis sesuai fakta yang ada. Sedangkan alat analisis untuk menentukan dampak ekonomi terhadap kesejahteraan di gunakan SPSS versi 22 untuk menjawab hipotesis adanya perkebunan sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan, keluarga prasejahtera, PDRB perkebunan, PDRB industri pengolahan, hutan lindung, hutan rakyat dan luas sawah secara determinan mempunyai dampak ekonomi dan kesejahteraan sebesar 0,949 adanya perkebunan sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena dari data yang diperoleh dan diolah sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat dampak ekonomi dari peningkatan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat data IPM kabupaten Labuhanbatu dengan melalui pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Perkebunan Kelapa Sawit; Kondisi Ekonomi; Kelangsungan Kesejahteraan Sosial.

1. PENDAHULUAN

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha di bidang investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak (dampak merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif). Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktifitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia. Dalam salah satu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan Presiden Republik Indonesia disebutkan bahwa perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Tujuan perkebunan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, daerah, dan negara, serta menciptakan lapangan kerja untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat, hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden nomor 8, tahun 2018 tentang penundaan dan evaluasi perizinan perkebunan kelapa sawit serta peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit.

Kegiatan pengelolaan kelapa sawit merupakan salah satu jenis usaha yang potensial perencanaan yang baik karena merupakan investasi jangka panjang untuk mendapatkan produksi yang tinggi, budi daya kelapa sawit pemeliharaan yang intensif, baik ketika tanaman belum menghasilkan maupun tanaman sudah menghasilkan (Hartono, 2011)

Sedangkan luas tanam kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2018 sebesar 434,36 Ribu Ha dengan produksi 1682 ribu ton Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu kabupaten dengan yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat sebesar 35,1 ribu

Ha kebun sawit atau 16,25 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara. Produksi kelapa sawit Kabupaten Labuhanbatu tahun 2018 adalah sebesar 125.775,01 ton Sebagai indikator pengukur keberhasilan pembangunan manusia, indeks pembangunan manusia (IPM) yang memiliki konsep dasar yang dimiliki manusia diharapkan mampu membawa perubahan dalam kesejahteraan manusia (Arsyad, 2010).

World Growth, (2011) menunjukkan bahwa perkebunan sawit mampu mengurangi kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Pendapatan petani sawit di pedesaan bukan hanya lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani non sawit, tetapi juga tumbuh dengan lebih cepat. Untuk mengetahui dampak pengusahaan kelapa sawit bagi kesejahteraan masyarakat dilakukan kajian *fact finding* pada 8 propinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia yaitu salah satunya yaitu Sumatera Utara.

Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian. Menurut Gumbira & Febrianti, (2005) sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Menurut Saragih, (2001) dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*). Industrialisasi menjamin iklim makro kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian.

Syahza, (2011) menjelaskan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat dan mengurangi ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota. Menurut Taryono, (2012) pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah. Afifuddin & Kusuma, (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat.

Syahza, (2011), Johan, (2011) dan Suroso, (2008) membuktikan pembangunan Pemerintah melalui perluasan Perkebunan Kelapa Sawit belum sepenuhnya dapat menyentuh kesejahteraan secara langsung, melainkan berpengaruh pada multiplier effect sehingga mata pencaharian masyarakat menjadi beragam.

Mardi (2006) mengemukakan bahwa dalam teori dan konsep pembangunan ekonomi apapun, tujuan akhirnya adalah kesejahteraan rakyat. Melalui pertumbuhan output yang tinggi, maka diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas dan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhir muaranya adalah bagaimana kesejahteraan rakyat tercapai.

Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut harus didukung dengan kemampuan tabungan yang memadai agar dapat melaksanakan pembangunan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta partisipasi peningkatan dalam pendidikan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Labuhanbatu yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tidak dapat diraih apabila tidak didukung dengan kemampuan atau daya saing dari sebuah negara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian kuantitatif yaitu menggambarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti apa adanya, dengan mengumpulkan data dan menjelaskan data yang diperoleh sesuai dengan keperluan. Data diperoleh dari satu sumber yaitu sumber data sekunder yang diperoleh melalui laporan dari instansi terkait yaitu kantor BPS Kabupaten Labuhanbatu, data time series selama tahun 2010 sampai dengan 2018 (BPS, 2018).. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahza, (2011), Johan, (2011) dan Suroso, (2008) membuktikan pembangunan pemerintah melalui perluasan perkebunan kelapa sawit belum sepenuhnya dapat menyentuh kesejahteraan secara langsung, melainkan berpengaruh pada multiplier effect sehingga mata pencaharian masyarakat menjadi beragam. Atas dasar landasan teoritis dan empiris tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan studi yang berhubungan dengan kebijakan moratorium kelapa sawit yang dilakukan pemerintah dan bagaimana dampaknya terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam artikel ini menggunakan beberapa definisi operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Kemiskinan (K) Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu tahun 2010 -2013 (dalam satuan jiwa)
2. Keluarga Pra Sejahtera (Pra s) Keluarga tidak akan mampu mengenal dengan baik apa itu interaksi sosial (dalam Satuan keluarga)
3. PDRB Perkebunan (PDRB K) harga konstan sektor perkebunan Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2010-2019 (dalam satuan jutaan Rupiah)
4. PDRB Industri Pengolahan (PDRB IP) harga konstan sektor perkebunan Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2010-2019 (dalam satuan jutaan rupiah)
5. Luas lahan Hutan Nasional (LHN), Luas Lahan milik negara di Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2010-2019 (dalam satuan Hectare)
6. Luas lahan Hutan Rakyat (LHR), Luas Lahan milik rakyat sektor perkebunan Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2010-2019 (dalam Satuan Hectare)
7. Luas lahan sawah (L.Saw) Lahan lahan sawah di Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2010-2019 (Dalam Satuan Hectare).

Atas dasar landasan teoritis dan empiris tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan studi yang berhubungan dengan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu yang dalam dasawarsa ini telah melakukan perluasan perkebunan sawit, serta bagaimana dampaknya ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Analisis regresi berganda di gunakan untuk menguji berganda digunakan untuk menguji pengaruh konsentrasi kemiskinan, keluarga pra sejahtera, PDRB perkebunan, PDRB industri pengolahan, luas lahan negara, luas lahan rakyat, luas lahan sawah. Teknis perumusan rancangan model analisis menggunakan regresi berganda sebagai berikut (Draper and Smith, 1992):

Model penelitian dampak pertumbuhan ekonomi

$$PE = \alpha + \beta_1 K_t + \beta_2 Pra\ S_t + \beta_3 PDRB\ K_t + \beta_4 PDRB\ IP_t + \beta_5 LHL_t + \beta_6 LHR_t + \beta_7 L.Saw_t \dots (1)$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)
 α = konstanta
K = kemiskinan (%)
Pra.S = keluarga Pra sejahtera (%)
PDRB.K = PDRB Perkebunan (%)
PDRB IP = PDRB Industri Pengelohan (%)
LHL = Luas Lahan Negara (%)
LHR = Luas Lahan Rakyat (%)
L.Saw = Luas Lahan Sawah (%)

Perkembangan komoditi kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat

$$IPM = \alpha + \beta_1 K_t + \beta_2 Pra.S_t + \beta_3 PDRB.K_t + \beta_4 PDRB.IP_t + \beta_5 LHL_t + \beta_6 LHR_t + \beta_7 L.Saw_t \dots (2)$$

Keterangan :

IPM = Indek Pembangunan Masyarakat (%)
 α = konstanta
K = kemiskinan (%)
Pra.S = keluarga Pra sejahtera (%)
PDRB.K = PDRB Perkebunan (%)
PDRB IP = PDRB Industri Pengelohan (%)
LHL = Luas Lahan Negara (%)
LHR = Luas Lahan Rakyat (%)
L.Saw = Luas Lahan Sawah (%)

Regresi data panel memberikan alternatif model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu memberikan peran penting dalam kesejahteraan masyarakatnya dan kemajuan daerah, dilihat dari profibilitas kelapa sawit yang tinggi. Adanya peningkatan luas lahan dari tahun ke tahun yang artinya mulai banyak pihak yang berinvestasi pada perkebunan kelapa sawit, baik dari perkebunan swasta ataupun perkebunan rakyat yang keduanya sama-sama memiliki peran penting disektor pertanian Kabupaten Labuhanbatu. Dapat dilihat dari kontribusi pertaniannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup fluktuatif besar dari tahun ke tahun

Tabel 1. Perkembangan Luas Serta Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu tahun 2010-2019

Tahun	Luas Area (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)
2010	33347	-	443.475,00
2011	33546	0,593215	439.159,00
2012	36715	8,63135	348.647,36
2013	34559	-6,23861	581.159,09
2014	34712	0,44077	423.625,00
2015	34648	-0,18471	474.600,00
2016	34795	0,422474	536.909,09
2017	34339	-1,32794	540.856,54
2018	35160	2,33504	425.775,01

Sumber Data : (BPS, 2019)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa produksi CPO (Crude Palm Oil) pada perkebunan kelapa sawit di Labuhanbatu tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 produksi CPO mengalami penurunan dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sebagai komoditi perkebunan yang penting bagi Kabupaten Labuhanbatu diharapkan produksi kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, diantaranya adalah luas areal perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja dan harga CPO. Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2010-Outlook Komoditas Pertanian – Perkebunan, (2010), seiring dengan peningkatan luas areal kelapa sawit pada tahun 2018, maka produksi kelapa sawit Kabupaten Labuhanbatu dalam wujud produksi minyak sawit belum mengalami peningkatan di sebabkan perluasan kebun sawit belum menghasilkan buah tanda sawit yang bisa di panen.

3.2 Serapan Tenaga Kerja

Dalam bidang perkebunan, tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua setelah lahan. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besaran curahan hari kerja, yaitu curahan hari kerja dari tenaga kerja efektif yang terpakai. Sumber tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan produksi tanaman perkebunan sangat bervariasi. Tenaga kerja yang terserap adalah tenaga kerja keluarga. Hal ini didukung (Kadir & Syapsan, 2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja perkebunan rakyat menggunakan tenaga kerja keluarga. Beberapa kegiatan yang dilakukan dan membutuhkan tenaga kerja diantaranya adalah pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, hama dan penyakit, dan panen. Jumlah hari orang kerja (HOK) untuk komoditi kelapa sawit.

Tabel 2 Besaran Penyerapan Tenaga Kerja
Di Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja	Pertumbuhan Produksi Kelapa Sawit	Elastisitas
2010	-	-	-
2011	5,44238	-0,97322	-5,59214
2012	4,798107	-20,6102	-0,2328
2013	-3,18552	66,68966	-0,04777
2014	-8,83992	-27,1069	0,326113
2015	-1,24993	12,03305	-0,10387
2016	-1,76907	13,12876	-0,13475
2017	-5,54168	0,735218	-7,53747
2018	-7,97726	-21,2776	0,374914

Sumber Data : Data Olahan dari BPS, (2019)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja disektor perkebunan mengalami penurunan sehingga dari tahun 2011 sebesar 5,44 % dan mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi sebesar 4,798 %. Pada tabel pertumbuhan produksi kelapa sawit juga terjadi fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 ini. Pada tabel elastisitas berkategori inelastis dengan angka negatif di tunjukkan pada tahun 2012, 2013, 2015, 2016 dan tahun 2017, menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja justru terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 3 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Kesejahteraan Masyarakat	PDRB Perkapita	Tingkat Pengangguran Terbuka	IPM
2010	47405	30681	18333913,00	7,04	66.88
2011	42610	33299	20406918,00	5,88	67.88
2012	42010	33119	37390288,20	7,80	68.64
2013	38010	29607	38817561,85	8,93	69.45
2014	37350	28580	40043871,74	7,72	70.06
2015	42630	27220	41283786,88	11,39	70.23
2016	41940	25223	42604783,14	10,56	70.5
2017	29431	22647	60658159,21	7,09	71.00
2018	33956	23543	45453757,11	6,98	71.39

Sumber Data : (BPS, 2019)

Berdasarkan data diatas bahwa Kabupaten Labuhanbatu Tingkat Pendapatan masih menjadi indikator utama tingkat kesejahteraan masyarakat, disamping berbagai indikator sosial ekonomi lainnya. Perkembangan tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata per penduduk. Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh Negara-negara yang sedang berkembang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil per kapita, pendapatan ini pada umumnya masih rendah. Gejala umum yang sering terjadi dalam proses pembangunan di Negara-negara berkembang adalah hasrat konsumsi dari masyarakat yang tinggi sebagai akibat dari kenaikan pendapatan.

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sederhana. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan,

maka dirumuskan model estimasi tingkat kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Labuhanbatu sebagai berikut :

Tabel 4. Pengaruh Komoditi Kelapa Sawit Terhadap Dampak Ekonomi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	13.303	20.039
Kemiskinan	-.931	1.379
Keluarga Pra Sejahtera	-.339	.656
PDRB Perkebunan	.870	.649
1 PDRB Industri Pengolahan	.384	.822
Hutan Lindung	.027	3.110
Hutan Rakyat	-1.551	.604
Luas Sawah	-.044	.589

a. Dependent Variable: PE

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas maka dibentuk model Pertumbuhan Ekonomi $PE = 13.303 - 0,931K - 0.339 Pra.S + 0.870 PDRB.K + 0,384 PDRB IP + 0,027 LHL - 1.551 LHR - 0,044 L.Saw$
Sebelum dilakukan uji selanjutnya, ada baiknya dilakukan dulu pengujian masalah dalam regresi linier klasik.

3.3 Pengujian Masalah dalam Regresi Linear Klasik

3.3.1 Masalah Multikolinearitas

Salah satu cara untuk mengetahui variabel bebas lainnya adalah dengan melakukan regresi atas satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya, dan menghitung nilai R²-nya. Apabila nilai R² hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai R² hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan maka tidak terdapat masalah multikolinier. Selain itu, multikolinieritas juga dapat dilihat melalui matriks korelasi antar variabelnya. Menurut Gujarati, (2015) multikolinieritas terjadi jika korelasi antar variabelnya lebih besar dari 0,80.

Perhatikan nilai VIF dan Tolerance. Kedua ini adalah indikasi kuat yang sering dipakai oleh para peneliti untuk menyimpulkan fenomena terjadinya interkorelasi variabel bebas. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01 Dengan melihat hasil ini maka diambil keputusan untuk menghilangkan variable pertumbuhan Ekonomi sehingga hasil dari matriks korelasinya adalah:

Tabel 5 Hasil Coefficients^a
Coefficients^a

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	Vif
(Constant)		
Kemiskinan	.012	6.488
Keluarga Pra Sejahtera	.033	9.225
PDRB Perkebunan	.055	8.179
PDRB Industri Pengolahan	.075	3.357
Hutan Lindung	.013	5.877
Hutan Rakyat	.018	6.112
Luas Sawah	.121	8.249

Sumber: Data Olahan

Maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dan sebaliknya maka dapat disimpulkan dengan tegas pula bahwa multikolinearitas telah terjadi dalam model. Selanjutnya yang terakhir di dalam output proses yang sudah kita lakukan, kita perhatikan nilai dari collinearity diagnostics seperti di bawah ini : hasil yang diperoleh adalah :

Tabel 6 Hasil Coefficients^a

IPM = 110.006 - 1.603 K +0,556 PraS -0,665 PDRB KS + 0,892 PDRB IP - 4.120 LHL - 0,077 LHR .+ 0, 247 L.saw						
t-stat =	0,087	0.037	0.070	0.013	0.062	0,069
	0,011					
R ² =	0,949	Adj R ²	=	0,901		
F-stat =	11,305					
Chi-Square =	3,291					

Sumber : Data Olahan

Model estimasi di atas menginterpretasikan bahwa nilai-nilai koefisien dari perolehan hasil regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Variabel Kemiskinan (K)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar -1,603 dan bernilai negatif yang artinya, setiap penambahan kenaikan 1 persen indek pembangunan masyarakat maka kemiskinan akan turun sebesar 1,603 persen, *ceteris paribus*.

2. Variabel Keluarga Pra Sejahtera (Pra S)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar 0.556 dan bernilai positif yang artinya, setiap penambahan kenaikan 1 persen indek pembanguna masyarakat maka keluarga pra sejahtera akan bertambah pula sebesar 0,556%, *ceteris paribus*.

3. Variabel PDRB Perkebunan Kelapa Sawit (PDRB KS)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar -0.665 dan bernilai negatif yang artinya, setiap pertambahan sebanyak 1 persen indek pembangunan manusia maka PDRB perkebunan kelapa sawit akan bertambah pula sebesar 0,665%, *ceteris paribus*.

4. Variabel PDRB Industri Pengelolaan (PDRB IP)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar 0.892 dan bernilai positif yang artinya, setiap penambahan sebanyak 1 persen indek pembangunan manusia maka PDRB perkebunan kelapa sawit akan bertambah pula sebesar 0,892%, *ceteris paribus*.

5. Variabel Luas Hutan Rakyat (LHL)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar -4.120 dan bernilai negatif yang artinya, setiap penambahan sebanyak 1 persen indek Pembangunan manusia maka Luas Hutan Lindung akan berkurang pula sebesar 4,120 %, *ceteris paribus*.

6. Variabel Luas Hutan Rakyat (LHR)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar -0.077 dan bernilai negatif yang artinya, setiap penambahan sebanyak 1 persen indek Pembangunan manusia maka Luas Hutan Rakyat akan berkurang pula sebesar 0,077 %, *ceteris paribus*.

7. Variabel Luas Sawah (L Saw)

Dari hasil estimasi diatas diperoleh nilai koefisien sebesar 0.247 dan bernilai positif yang artinya, setiap penambahan sebanyak 1 persen indek Pembangunan manusia maka Luas sawah akan bertambah pula sebesar 0,247 %, *ceteris paribus*

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa tidak terjadi autokorelasi pada hasil estimasi IPM, karena dari hasil LM Test diperoleh nilai Prob lebih besar dari tingkat signifikansinya (α 5% = 0,05).

3.4 Kesesuaian (test of goodness of fit)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan diperoleh nilai R² sebesar 0,901 yang artinya bahwa delapan variable determinan IPM Kabupaten Labuhanbatu secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu sebesar 90,1%, sedangkan sebesar 9,1 % dipengaruhi oleh variable diluar variable penelitian. Dari hasil pengolahan data juga diperoleh nilai *F-stat* sebesar 11,301 lebih besar dari F tabel sebesar 2.77, yang artinya bahwa secara keseluruhan variable kemiskinan, keluarga pra sejahtera, PDRB Perkebunan Kelapa sawit, PDRB Industri Pengelolaan, hutan lindung, hutan rakyat, luas sawah terhadap peningkatan IPM Kabupaten Labuhanbatu.

Hasil uji t (pastial test) mengindikasikan bahwa dari keempat determinan PDRB yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,087 lebih besar dari t-sig sebesar -0.005, artinya bahwa variable kemiskinan ini tidak berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada Pertumbuhan Ekonomi.

2. Keluarga Pra Sejahtera

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,037 lebih kecil dari t-sig sebesar 0.005, artinya bahwa keluarga pra sejahtera ini berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi.

3. PDRB Perkebunan Kelapa Sawit

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,070 lebih besar dari t-sig sebesar 0.005, artinya bahwa PDRB Kabupaten Labuhanbatu ini tidak berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi

4. PDRB Industri Pengolahan

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,013 lebih kecil dari t-sig sebesar 0.005, artinya bahwa PDRB industri pengelolaan ini

berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi.

5. Luas Hutan Nasional

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,062 lebih kecil dari t-sig sebesar 0.005, artinya bahwa luas hutan lindung ini tidak berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi.

6. Luas Hutan Rakyat

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,069 lebih kecil dari t-sig sebesar 0.005, artinya bahwa luas hutan rakyat ini tidak berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi.

7. Luas Sawah

Variable ini memperoleh nilai P sebesar 0,011 lebih besar dari t-sig sebesar 0.005, artinya bahwa luas sawah ini berpengaruh terhadap IPM Kabupaten Labuhanbatu yang berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka yang menjadi temuan dalam artikel ini sebagai berikut : a) secara umum, variabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhanbatu selama periode tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi mengikuti keadaan yang terjadi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di mulai pada tahun 2010 disebabkan pada tahun 2008 Kabupaten Labuhanbatu di mekarkan menjadi 3 Kabupaten sehingga data se-penuh Kabupaten di mulai tahun 2010 Kondisi IPM Kabupaten Labuhanbatu cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata IPM semakin tinggi selama periode 2010-2019. Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat dampak ekonomi dari peningkatan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat data IPM Kabupaten Labuhanbatu dengan melalui pertumbuhan ekonomi. b) kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Akibatnya di daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit. Perputaran uang yang terjadi di lokasi dalam jangka panjang diperkirakan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dengan tumbuhnya perdagangan dan jasa. Hal ini memberikan arti bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan multiplier effect, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- BPS. (2018). *Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara*. Medan: BPS.
- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara*. Medan.
- Draper, N. Smith, H. (1992) *Analisis regresi terapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23*. Semarang,

Universitas

Diponegoro.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Gujarati, D. N. (2015). *Dasar-dasar ekonometrika, Buku II Edisi ke 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nachrowi, N. Djalal dan Hardius Usman (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Hartono, H. (2011). *Sukses Besar Budidaya Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Citra Media Publishing.

Jurnal :

- Afifuddin, S., & Kusuma, S. I. (2007). Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara. *Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, 2(3), 124–136. Retrieved from [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Afifuddin%2C+S.%2C+Kusuma%2C+SI.+2007.+\"Analisis+Struktur+Pasar+CPO+%3A+Pengaruhnya+terhadap+Pengembangan+Ekonomi+Wilayah+Sumatera+Utara+\".+Jurnal+Perencanaan+dan+Pengembangan+Wilayah+vol.+2+no+3.+Ap](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Afifuddin%2C+S.%2C+Kusuma%2C+SI.+2007.+\)
- Gumbira, & Febrianti. (2005). Prospek Dan Tantangan Agribisnis Indonesia 200 (Online). *Economic Review Journal*.
- Johan, S. (2011). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 12(2). Retrieved from
- Kadir, H., & Syapsan, D. (2012). Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu. In *jsep.ejournal.unri.ac.id*. Retrieved from <https://jsep.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1284>
- Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2010. *Outlook Komoditas Pertanian – Perkebunan*. (2010). Retrieved from
- Scott, J. C. (1976). *Moral Ekonomi Petani*. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=Scott,+James+C.+1976.+Moral+Ekonomi+Petani.+Jakarta%3A+LP3S
- Suroso, A. I. (2008). *Analisis Daya Saing dan Dampak Ekonomi Regional Pengembangan Kelapa Sawit di Kabupaten Siak*. IPB.
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit *. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297–310. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- Taryono. (2012). *Pengantar Teori Ekonomi Pembangunan*. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4234/1/MMPI5204-M1.pdf>

Sumber lain :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan Presiden Republik Indonesia. (n.d.).

Instruksi Presiden nomor 8. (2018).

<https://nasional.kontan.co.id/news/menko-perekonomian-inpres-moratorium-sawit-untuk-pemerataan-dan-reforma-agraria>

World Growth. (2011). <https://gapki.id/news/3875/peran-strategis-sawit-rakyat-indonesia>